

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa sekarang, pendidikan merupakan kunci sebuah peradaban bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka baik pula peradaban bangsa tersebut. Pendidikan, menurut Salahuddin (2011) suatu proses mendidik, membina, memberikan bantuan, mengawasi, dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dengan adanya pendidikan mampu mewujudkan tujuan dari bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa dan memiliki akhlak mulia (Silvia, Carlian, & Rahman, 2020).

Pendidikan memiliki sifat dinamis, yang mampu mempengaruhi kepribadian, kemampuan, maupun kehidupan seseorang dalam melakukan interaksi dan berhubungan baik dengan sesama manusia, maupun terhadap Tuhan (Yatimah, 2017). Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menanamkan akhlak mulia bagi seluruh masyarakat, dibutuhkan suatu pembelajaran di sekolah yang mampu memperbaiki akhlak manusia, yakni pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan jamak dari kata *khulq* yang memiliki arti tabiat, perilaku, kebiasaan, tingkah laku, sifat mendasar dari manusia. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sebuah pernyataan yang secara spontan terjadi, pada pribadi seseorang yang tertanam dalam jiwa, tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dalam melaksanakannya yang berpegang pada syariat-syariat Islam (Suryadarma & Haq, 2015). Pendidikan akhlak berarti suatu pembiasaan yang akan memberikan pengaruh pada tingkah laku serta kepribadian dalam hidup seorang individu, sehingga menghasilkan kualitas hidup yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai akhlak haruslah ditanam sedari kecil. Agar seorang individu memiliki perangai yang luhur dalam dirinya ketika beranjak dewasa. Dibutuhkan perhatian terhadap akhlak seorang anak, sehingga peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membiasakan akhlak baik sejak dini bagi anak.

Pada masa ini, tak sedikit anak terlibat pada terjadinya kejahatan dan kriminalitas. Thomas Lickona menyebutkan terdapat sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan pada remaja, 2) buruknya penggunaan bahasa ketika berbicara, tidak sesuai dengan etika, 3) tindak kekerasan pada *peer-group*, 4) meningkatnya tindakan merusak diri, 5) rendahnya pegangan moral yang baik, 6) menurunnya semangat kerja, 7) rendahnya nilai hormat terhadap orang tua dan guru, 8) rendahnya nilai tanggung jawab sebagai individu maupun warga negara, 9) kejujuran menurun, 10) adanya rasa benci terhadap sesama (Firdaus & Fauzian, 2020). Akibat dari degradasi akhlak tersebut salah satunya kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak, juga kurangnya kualitas pembelajaran agama terutama nilai-nilai akhlak. Seperti pada halaman suatu berita menurut data KPAI tindakan kriminalitas anak setiap tahunnya terus meningkat sejak tahun 2011 hingga tahun 2018, berbagai macam tindak kriminalitas yang dilakukan anak, seperti begal, geng motor, pembunuhan, hingga penggunaan narkoba (Yusuf, Mufarida, Purnama, & Rochim, 2019). Terjadi pula laporan di daerah belitung timur yakni hingga bulan Mei 2020 telah terjadi 5 kasus kenakalan anak, dimana kasus ini mengalami kenaikan dari tahun lalu, kasus kenakalan anak atau remaja beragam seperti konsumsi minuman keras, pencurian, serta kejahatan asusila lainnya (Akbar, 2020). Dari dua berita yang didapatkan, menyimpulkan bahwa kenakalan maupun kriminalitas oleh anak merupakan akibat kelalaian orang tua dalam membangun nilai-nilai akhlak sejak dini, juga perhatian orang tua yang kurang terhadap perbuatan anak di rumah maupun di luar rumah. Sehingga, pentinglah bagi orang tua untuk bekerjasama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah, juga penerapannya di rumah yang perlu pendampingan dari orang tua.

Pemerintah khususnya bidang pendidikan, berperan besar dalam membentuk bangsa yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka terciptalah suatu inovasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan, yang disebut dengan kurikulum. Unik nya kurikulum, mampu berubah mengikuti kebutuhan dan tuntutan bangsa, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus

menerus berubah mengikuti zaman (Shobirin, 2016). Kurikulum terus berubah hingga menciptakan Kurikulum 2013 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan, Kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan mutu pendidikan, dengan membentuk budi pekerti dan akhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan peserta didik secara utuh, dan terpadu (at-Taubany & Suseno, 2017). Kompetensi dalam Kurikulum 2013 mencakup Kompetensi Inti (KI) dan dirinci menjadi Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) meliputi aspek Spiritual (KI 1), aspek sikap (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), dan aspek keterampilan (KI 4). Dimana aspek spiritual dan sikap menjadi tujuan penting dalam ketercapaian dalam suatu pembelajaran, sesuai tujuan dari pendidikan yakni mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pentinglah pendidikan akhlak diterapkan oleh pihak sekolah terutama pendidik dalam membentuk spiritual dan sikap peserta didik.

Penerapan pendidikan akhlak dalam mata pelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah, tidak hanya terwujud dalam pembelajaran Akidah Akhlak saja, pada mata pelajaran lain pun bisa memberikan dalam baik untuk pendidikan akhlak peserta didik. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai sejarah masa lampau, asal-usul, kejayaan tokoh terbaik pada masa lampau dimulai dari sejarah bangsa Arab sebelum islam masuk, kerasulan Nabi Muhammad Saw., hingga masa *Khulafaurrasyidin*. Mata pelajaran SKI ini tidak hanya memberikan ilmu mengenai sejarah masa lalu Islam dan kebudayaannya, namun juga memberikan penegasan mengenai penegakan nilai, sikap hidup, kode etik yang bersifat luhur dan islami untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Nurjannah & Aci). Sehingga, mata pelajaran SKI mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku, kepribadian, dan tingkah laku peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlakul karimah sesuai dengan peneladanan terhadap tokoh Islam, terutama meneladani manusia paling sempurna akhlaknya di muka bumi ini, yakni Rasulullah Saw. melalui sejarah kehidupan beliau yang dibahas dalam pelajaran SKI.

Rasulullah Saw. merupakan suri tauladan yang baik dalam segala aspek, terutama dalam berakhlak. Teladannya berupa keberanian, kasih sayang, kemuliaan hati, kedermawanan, cara hidup bersosialisasi terhadap keluarga, masyarakat, bahkan kepada makhluk hidup yang lain, serta aspek lainnya yang menunjukkan kesempurnaan akhlak beliau. Ketika diutus menjadi Rasul, nabi Muhammad Saw. memiliki misi yakni menyempurnakan akhlak umat manusia di muka bumi. Di mana landasan akhlak Rasulullah Saw. berdasarkan firman Allah Swt. dalam al-Qur'anul karim (Al-Munajjid, 2018). Pada masa kehidupan Rasulullah Saw. ada umat yang disebut sebagai generasi terbaik, disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu* berkata:

“Barangsiapa hendak mengambil teladan maka teladanilah orang-orang yang telah meninggal. Mereka adalah para sahabat Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta paling tidak suka membebani-bebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang dipilih Allah Swt. guna menemani nabi-Nya *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan untuk menyampaikan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, maka sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus.” (Ramli, 2020).

Para sahabat Rasulullah Saw. adalah umat manusia generasi terbaik. Karena ketaatan dalam beramal shalih berdasarkan perbuatan atau amalan dari Rasulullah Saw. langsung tanpa ada perantara. Para sahabat merupakan saksi kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw. yang menjadi cerminan akhlak bagi mereka sendiri dalam berinteraksi dan berhubungan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun ke sesama makhluk-Nya. Maka dapat dipastikan pula bahwa para sahabat memiliki akhlak yang hampir dikatakan sempurna. Terutama empat sosok sahabat yang mampu menjadi khalifah selepas Rasulullah Saw. wafat yang dikenal dengan *Khulafaurrasyidin*. Tidak ada yang meragukan ketaatan mereka, sifat, akhlak yang dimiliki mereka, sangat mencerminkan bagaimana kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw.

Para *Khulafaurrasyidin* merupakan sahabat yang sangat memahami Rasulullah Saw. serta merupakan kepercayaan Rasulullah Saw. Keempat *Khulafaurrasyidin* tersebut adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat kepercayaan Rasulullah Saw. dan Umar bin Khattab seorang pemberani, mereka adalah sahabat

yang selalu mendampingi beliau dan selalu berada di sisi beliau, tidak dapat dipungkiri bagaimana akhlak mereka yang setiap hari selalu bersama Rasulullah Saw. layaknya seperti Ali bin Abi Thalib, pendidikan pada masa ia kecil adalah pendidikan yang langsung ditanamkan oleh Rasulullah Saw. karena Ali bin Abi Thalib merupakan keponakan Rasulullah Saw. yang beliau angkat untuk tinggal bersama, menjadikan Ali bin Abi Thalib memiliki akhlak yang sempurna pula, sehingga pantas menjadi khalifah ke empat setelah Rasulullah Saw. wafat. Utsman bin Affan yang merupakan menantu dari Rasulullah Saw. *Khulafaurrasyidin* ketiga ini tak kalah sempurna akhlaknya, dengan sifat dermawan, santun, dan lembut, yang sangat mencintai Rasulullah Saw. Keempat *Khulafaurrasyidin* tidak hanya menjadi sahabat terbaik Rasulullah Saw. yang memiliki sifat hampir sempurna seperti beliau, namun juga telah berhasil menjadi khalifah yang sukses dalam mengembangkan agama Islam dan mensejahterakan seluruh rakyat dengan mengutamakan ketaatan kepada Allah Swt. sangatlah pantas jika pendidikan akhlak anak harus mencerminkan para *Khulafaurrasyidin* yang telah Allah Swt. berikan petunjuk kepada mereka karena berkaitan dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia itu sendiri.

Mata pelajaran SKI pada jenjang pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI) mulai diajarkan sejak kelas III hingga kelas VI di bawah naungan Kementerian Agama. Sedangkan materi *Khulafaurrasyidin* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menurut buku Kemenag RI 2020 diajarkan pada kelas V, dalam bab VI hingga bab IX dengan setiap bab membahas masing-masing *Khulafaurrasyidin* yang membahas akhlak dan sikap yang harus diteladani peserta didik, maupun tentang kepemimpinan beliau. Salah satunya yang tercantum pada bab VI membahas mengenai kisah teladan Abu Bakar Ash-Shiddiq, pada materi ini membahas mengenai keteladanan akhlak beliau, dan bagaimana kepemimpinannya selama menjadi khalifah pengganti Rasulullah Saw. Akhlak beliau harus dapat menjadi teladan dan motivasi bagi peserta didik, dengan segala aspek akhlak karimah yang beliau miliki, seorang khalifah yang terkenal dengan kejujuran, sangat dipercayai oleh seluruh kaumnya, mampu menghargai orang lain dengan baik, bahkan kepemimpinannya tidak perlu diragukan lagi prestasinya walaupun hanya

berlangsung singkat selama dua tahu, itu semua berkat ketaatan terhadap Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dan akhlak mulia yang telah tertanam dalam diri beliau.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut tentu sangat menarik dipelajari, anak-anak tidak hanya mengetahui siapa itu *Khulafaurrasyidin* namun bisa mengambil nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sahabt pada generasi terbaik ini dalam materi pembelajaran. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Materi Khulafaurrasyidin pada Mata Pelajaran SKI Kelas V MI*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembahasan materi *Khulafaurrasyidin* pada mata pelajaran SKI kelas V MI beserta macam-macam bahasannya?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam materi *Khulafaurrasyidin* pada mata pelajaran SKI kelas V MI?
3. Bagaimana penerapan metode keteladanan para *Khulafaurrasyidin* dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi pembahasan dari materi *Khulafaurrasyidin* pada mata pelajaran SKI kelas V MI.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam materi *Khulafaurrasyidin* pada mata pelajaran SKI kelas V MI.
3. Untuk mampu menerapkan metode keteladanan para *Khulafaurrasyidin* dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis
  - a. Hasil penelitian ini menjadi penambah wawasan keilmuan nilai-nilai pendidikan akhlak *Khulafaurrasyidin* pada mata pelajaran SKI.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bantuan pemikiran untuk memperbaiki nilai akhlak siswa MI dengan metode keteladanan.
2. Secara praktis
  - a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akhlakul karimah dari para *Khulafaurrasyidin*, serta keteladanan yang patut untuk dicontoh siswa.
  - b. Bagi guru dan orang tua

Penelitian ini menjadi metode pembelajaran untuk membina dan penanaman akhlak kepada siswa dengan keteladanan para *Khulafaurrasyidin*

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penanaman nilai akhlak melalui sebuah keteladanan para *Khulafaurrasyidin* bagi peserta didik melalui metode yang inovatif dalam penerapannya di sekolah
  - c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk para peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berbagai materi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tujuan dari pendidikan islam salah satunya menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia sejalan dengan tujuan utama pengutusan nabi Muhammad Saw. sesuai perintah Allah Swt. untuk menyempurnaan akhlak manusia. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa. Keadaan yang dimaksud merupakan keadaan dimana jiwa melakukan sesuatu tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, atau dapat disebut dengan spontanitas. Keadaan tersebut terbagi menjadi dua, *pertama* terjadi secara alamiah dan berasal dari karakter diri, *kedua*

berasal dari kebiasaan dan dari perbuatan yang terbiasa dilakukan secara terus menerus. Akhlak, menurut Ibn Miskawaih dapat mengalami perubahan, sehingga penting dikemas melalui pendidikan dalam membina akhlak dengan cara memperkuat aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan tata cara beradab sopan santun (Busroli, 2019).

Pendidikan itu sendiri memiliki makna memberikan bimbingan dengan cara penanaman nilai-nilai akhlak agar menghasilkan perubahan yang baik dalam diri seseorang dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Pendidikan akhlak haruslah berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, agar sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad Saw. sebagai teladan dalam penyempurnaan akhlak manusia.

Penyempurnaan akhlak tidak hanya memperbaiki diri manusia itu sendiri, namun terdapat ruang beberapa ruang lingkup bahasan pada akhlak yang mana manusia diarahkan untuk mampu memaknai islam sebagai agama yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk mengatur akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap diri sendiri tentunya, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak terhadap lingkungannya.

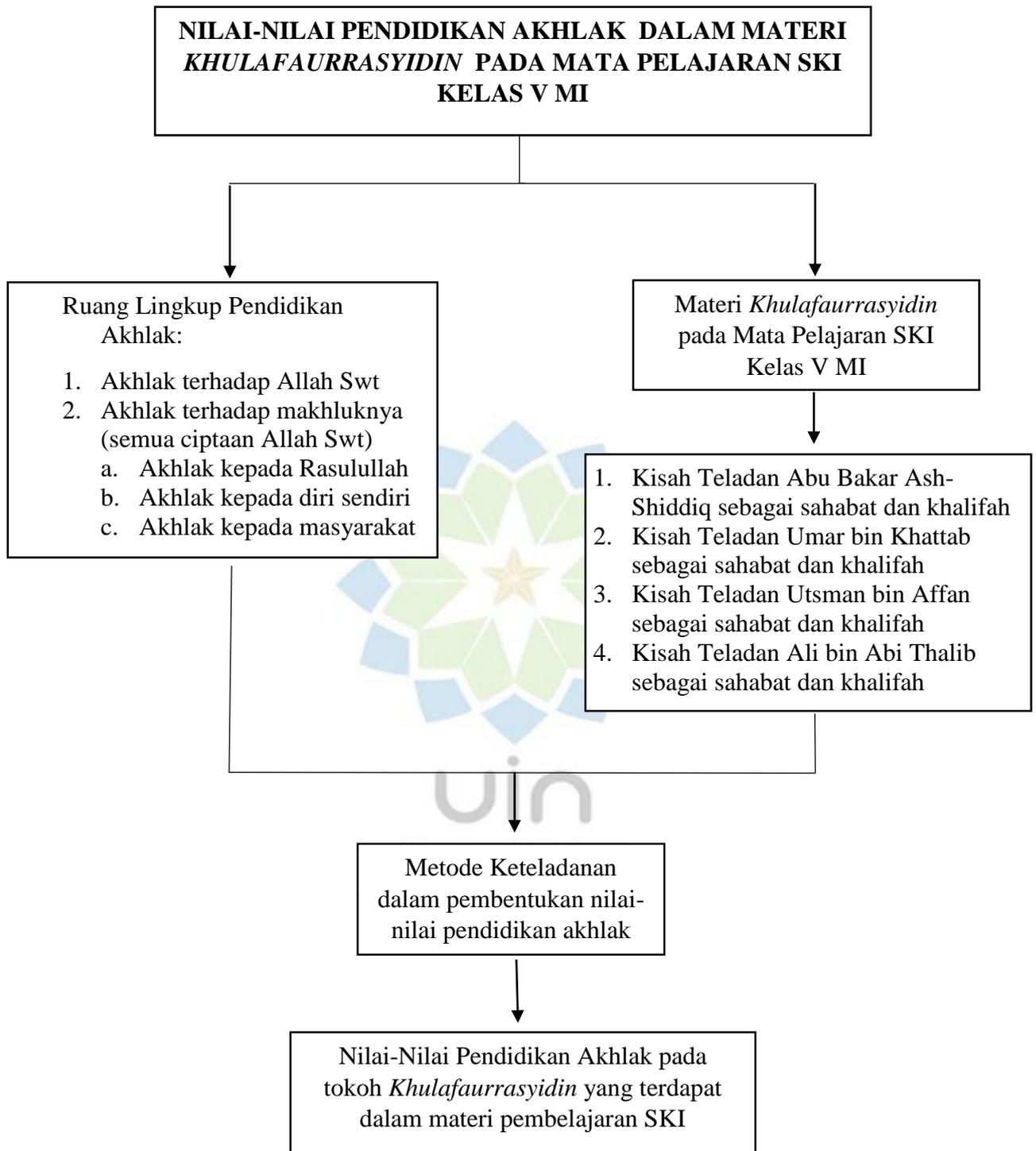
Membina akhlak pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode sering diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Metode pendidikan yang paling penting dalam pendidikan islam seperti metode ceramah, metode kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode atraktif, metode perpujian, serta metode wirid. Dari sekian banyak metode pembelajaran islam ini, metode keteladanan sangat tepat digunakan ketika ingin membimbing seorang peserta didik dalam memperbaiki akhlak. Menurut Muhammad Quthb (2017), bahwa menggunakan metode keteladanan lebih mampu mengetuk batin dan sangat berperan dalam mempengaruhi kesadaran seseorang terhadap suatu perbuatan yang harus dicontoh.

Pada materi *Khulafaurrasyidin* kelas V (lima) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah membahas mengenai keteladanan. Dimana keteladanan ini pula ketika ingin memberikan penerapan dari seorang pendidik dengan menggunakan metode keteladanan. Keteladanan para *Khulafaurrasyidin* yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq,

Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, baik keteladan pada perilakunya maupun keteladan pada mereka menjadi seorang pemimpin yang sukses dalam memperluas agama islam setelah nabi Muhammad Saw. wafat.

Mempelajari akhlak dan keteladanan dari *Khulafaurrasyidin* akan membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai kategori akhlakul karimah yang akan terlihat pada tingkah laku dan perbuatan seseorang ketika berhubungan dengan Allah Swt. sebagai pencipta, sesama manusia dan makhluk Allah Swt., lingkungan sekitar, maupun terhadap diri sendiri (Suryadarma & Haq, 2015).





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi ini disusun oleh Arief Mahmudi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Ruang lingkup pembahasan pendidikan dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* meliputi akhlak terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Persamaan penelitian Arief Mahmudi dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama membahas terkait nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasannya, penelitian Arief Mahmudi menjadikan Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai materi bahasannya, sedangkan penelitian ini penulis membahas materi *Khulafaurrasyidin* dalam buku ajar kelas V MI.
2. “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Umar bin Al-Khathab *The Conqueror* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kebangsaan Siswa”. Skripsi ini disusun oleh Min Zaidah mahasiswa Fakultas dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak dalam penelitian ini meliputi komponen akhlak bernegara saja, yakni akhlak terhadap negara, akhlak terhadap pemimpin, akhlak terhadap simbol-simbol negara, dan akhlak terhadap masyarakat. Persamaan penelitian Min Zaidah dengan penelitian ini juga terletak pada objek kajiannya yakni pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan juga sama-sama membahas tentang *Khulafaurrasyidin*, hanya saja penelitian ini membahas salah satu *Khulafaurrasyidin* saja. Untuk perbedaan, penelitian Min Zaidah membahas hanya salah satu *Khulafaurrasyidin* dengan kajian pendidikan akhlak hanya mengenai akhlak bernegara saja, sedangkan penelitian ini membahas beberapa nilai pendidikan akhlak dan tidak membahas akhlak bernegara.

3. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Moga Bunda di Sayang Allah Karya Tere-Liye*”. Skripsi ini disusun oleh Gadis Tria Sahputri Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020. Penelitian ini membahas analisis nilai pendidikan akhlak (nilai moral) pada film *Moga Bunda di Sayang Allah Karya Tere-Liye*. Persamaan penelitian Gadis Tria Sahputri dan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk perbedaan terletak pada bahasannya, penelitian Gadis Tria Sahputri membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Moga Bunda di Sayang Allah Karya Tere-Liye* sedangkan penelitian ini penulis membahas materi *Khulafaurrasyidin* dalam buku ajar kelas V MI.

